BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Hak ini diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) dan (2), yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan” dan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Oleh karena itu, negara wajib menyelenggarakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

Untuk menjamin pemerataan akses pendidikan, pemerintah mendorong pendekatan pendidikan inklusif. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satuan pendidikan yang sama. Artinya, anak dengan ADHD dapat dan seharusnya belajar bersama teman sebayanya di sekolah umum dengan dukungan layanan pendidikan yang sesuai kebutuhan mereka.

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak ADHD di sekolah umum masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek implementasi pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, seperti nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadi isu penting mengingat Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan arah pembentukan karakter warga negara

yang luhur, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat serta Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Layanan Ideologi Pancasila.

Pancasila, sebagai fondasi ideologis bangsa Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga perlu ditanamkan sejak dini melalui praktik kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya di tingkat pendidikan dasar (Rizqullah & Najicha, 2022). Pendidikan nasional yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, agama, dan budaya memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berkarakter kuat, serta mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman (Sulianti et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan dasar memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter generasi muda yang berkepribadian luhur dan tangguh (Cahyaningrum, 2018). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila sejak jenjang sekolah dasar menjadi aspek strategis dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa (Tilaar, 2016). Meskipun demikian, proses implementasinya tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti anak-anak yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*.

Pendidikan inklusif bertumpu pada prinsip kesetaraan hak, nondiskriminasi, dan keberagaman. Menurut Ainscow dan Booth (2006), pendidikan inklusif adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengurangi hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi semua siswa, dengan fokus pada penciptaan sistem yang fleksibel dan adaptif. Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa pembelajaran anak harus berada dalam zona perkembangan proksimal, di mana dukungan dari lingkungan memungkinkan anak berkembang melampaui batas kemampuan aktualnya ini sangat relevan bagi anak ADHD yang memerlukan dukungan pembelajaran yang spesifik.

ADHD merupakan gangguan neurobiologis yang memengaruhi fungsi eksekutif anak seperti perhatian, pengendalian impuls, dan regulasi emosi (Barkley, 2015). Anak dengan ADHD mengalami kesulitan mempertahankan fokus, menyaring gangguan, dan mengendalikan perilaku impulsif, yang menyebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial, bekerja sama dalam kelompok, atau mengendalikan reaksi emosi di sekolah (APA, 2013 – DSM-5). Hal ini secara langsung berdampak pada kesulitan internalisasi nilai-nilai moral dan sosial seperti yang terkandung dalam Pancasila, seperti toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong.

Menurut Piaget (1952), perkembangan moral anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitif dan interaksi sosial. Anak ADHD yang memiliki gangguan fungsi eksekutif dan sosial seringkali tertinggal dalam aspek tersebut, sehingga strategi pendidikan karakter untuk mereka haruslah konkret, eksplisit, dan berulang. Di sinilah pentingnya pembelajaran yang disesuaikan secara psikologis dengan gaya belajar visual-kinestetik khas anak ADHD, seperti melalui penggunaan media nyata (diorama), model, permainan peran, atau simulasi sosial.

Di lapangan, banyak guru di sekolah dasar umum merasa belum siap mengelola siswa ADHD dalam kelas reguler. Menurut hasil kajian oleh Kusumastuti (2020), sebagian besar guru merasa kurang mendapat pelatihan tentang penanganan kebutuhan khusus, terutama dalam pengelolaan perilaku dan pembelajaran anak ADHD. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan seringkali tidak adaptif, hanya menekankan aspek kognitif secara abstrak tanpa memperhatikan karakteristik belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

Guru juga sering kesulitan dalam menyampaikan pendidikan karakter berbasis Pancasila kepada anak ADHD karena metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan diskusi verbal tidak sesuai dengan kebutuhan mereka yang cepat bosan dan mudah terdistraksi (Putri & Wibowo, 2019). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian materi karakter dan kebangsaan yang dapat menjembatani keterbatasan tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan visual dapat membantu siswa ADHD memahami materi yang bersifat abstrak. Studi oleh Rahayu et al. (2024) menunjukkan bahwa media Diorama mampu meningkatkan pemahaman nilai keberagaman agama melalui pendekatan visual dan naratif. Penelitian Hikam & Paksi (2024) yang mengembangkan Diorama Gotong Royong (DIGO) menunjukkan hasil validitas sangat tinggi dan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan nilai sosial siswa. Selain itu, Pahlevi et al. (2024) menemukan bahwa media Maket Diorama Interaktif meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam mempelajari Pancasila secara kontekstual.

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas media pembelajaran visual dalam menanamkan nilai Pancasila kepada siswa ADHD di sekolah umum masih sangat terbatas. Padahal, konteks pembelajaran inklusif memerlukan bukti empiris yang mendalam agar pendekatan pembelajaran benar-benar berbasis kebutuhan individu peserta didik.

Melihat kompleksitas tersebut, penting dilakukan penelitian yang mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan secara efektif bagi siswa ADHD melalui pendekatan visual dan konkret, seperti media Diorama Bintang. Penelitian ini bukan hanya untuk membuktikan efektivitas metode, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter yang inklusif dan kontekstual.

Dengan menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A, merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku individu secara mendalam melalui pengamatan berulang dalam berbagai kondisi eksperimen dalam tiga fase utama: fase A (Baseline) fase B (Intervensi), dan fase A (Follow-up) (Gast & Ledford, 2018). Metode ini sangat sesuai untuk meneliti individu dengan kebutuhan khusus, seperti siswa ADHD, karena memungkinkan peneliti untuk memantau dan mengevaluasi efek intervensi secara langsung dan spesifik terhadap subjek penelitian (Kazdin, 2019). Desain ini juga memberikan fleksibilitas dalam mengadaptasi intervensi berdasarkan respons yang ditunjukkan oleh peserta penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih

akurat dalam mencerminkan perubahan perilaku yang terjadi akibat intervensi yang diberikan (Cooper et al., 2020). Penelitian ini dapat mengamati perubahan perilaku siswa ADHD secara individual dan terukur. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas media konkret dalam pembelajaran nilai Pancasila, serta menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan seluruh paparan tersebut, peneliti memandang perlu untuk mengangkat topik ini ke dalam sebuah studi ilmiah dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*), serta menetapkan judul: **“Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa ADHD Menggunakan Media Diorama Bintang di SDN Pasirbitung.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa ADHD sebelum dan sesudah diberikan *intervensi* menggunakan media Diorama Bintang?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media Diorama Bintang terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa ADHD berdasarkan *desain Single Subject Research (SSR)* tipe A-B-A?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *intervensi* penggunaan media Diorama Bintang dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa ADHD di SDN Pasirbitung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa ADHD sebelum dan sesudah diberikan *intervensi* menggunakan media Diorama Bintang.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan media Diorma Bintang terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa ADHD berdasarkan desain Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A.
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *intervensi* penggunaan media diorama bintang dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa ADHD di SDN Pasirbitung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD melalui pendekatan Single Subject Research (SSR) dan media pembelajaran diorama bintang.
2. Manfaaat Praktis
 - 1) Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi praktis kepada guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa ADHD. Guru juga dapat memahami pengaruh penggunaan media diorama bintang dalam mendukung pembelajaran karakter, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul selama proses *intervensi*.

2) Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka di rumah, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Orang tua juga dapat memahami peran mereka dalam mendukung proses *intervensi* yang dilakukan di sekolah.

3) Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus seperti ADHD. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan kebijakan serta lingkungan belajar yang mendukung pendidikan karakter bagi seluruh siswa.

4) Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan eksperimen subjek tunggal. Peneliti juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan, peluang, dan dampak penggunaan media pembelajaran terhadap siswa ADHD, yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Kesimpulan. Berikut adalah pembahasan mengenai keseluruhan bagian skripsi.

Bab I Pendahuluan Berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Peneliti mengidentifikasi masalah yang relevan di lapangan, kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan

penelitian yang jelas. Tujuan penelitian dijabarkan untuk memberikan arah yang konkret, baik secara umum maupun khusus. Manfaat penelitian disusun dalam dua aspek, yaitu manfaat teoretis yang memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan manfaat praktis yang berguna bagi guru, siswa, orang tua, sekolah dan peneliti. Terakhir, bagian sistematika penulisan memberikan gambaran singkat mengenai isi dari setiap bab, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2012) bahwa struktur sistematis dalam penulisan ilmiah membantu pembaca memahami alur berpikir peneliti.

Bab II Kajian Pustaka Menyajikan landasan teoretis yang meliputi konsep nilai-nilai Pancasila, definisi dan karakteristik anak dengan ADHD dalam konteks pendidikan, media pembelajaran diorama. Selain itu, disajikan pula kajian penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini. Bagian kerangka berfikir berfungsi sebagai peta ide penelitian, sementara hipotesis dirumuskan berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dikaji. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kajian pustaka yang kuat akan memperkuat landasan logis penelitian dan meningkatkan kualitas hasil analisis.

Bab III Metodologi Penelitian membahas tentang desain dan alur penelitian yang dilaksanakan. Alur penelitian tersebut meliputi metode penelitian yang menggunakan kuantitatif, prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Memaparkan secara rinci hasil penelitian, dimulai dari gambaran umum subjek hingga implementasi media diorama bintang dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Peneliti menyajikan analisis mengenai perubahan perilaku siswa ADHD, peningkatan pemahaman terhadap nilai Pancasila, serta efektivitas media yang digunakan. Data yang ditampilkan dilengkapi dengan grafik dan deskripsi visual sebagai bagian dari analisis SSR. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori yang telah dikaji sebelumnya serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Dalam bagian ini, disampaikan pula implikasi dari penelitian

terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran visual bagi siswa berkebutuhan khusus. Seperti dinyatakan oleh Fraenkel, Wallen, & Hyun (2019), analisis hasil harus mampu menunjukkan kontribusi ilmiah serta relevansi praktisnya.

Bab V Kesimpulan dan Saran Menyajikan ringkasan dari hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Selain itu, dijelaskan pula keterbatasan penelitian yang mungkin memengaruhi generalisasi hasil. Peneliti memberikan saran yang bersifat aplikatif bagi guru dan pendidik, peneliti selanjutnya, serta pengembang media pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif (Mertens, 2014).